

MEMBANGUN KESADARAN KOLEKTIF (Ikhtiyar Menuju Keberhasilan Pendidikan Islam)

Sarkowi

Prodi Akhwalus Syakhsiyah STIS Miftahul Ulum Lumajang
Muhammad_sarkowi@yahoo.co.id

Abstract

The success and failure of an Islamic educational process in general can be judged from its out-put, the people as Islamic educational products. If the Islamic Education have failed in delivering human towards human aspirations that rests on the values of the deity, then that will happen is the growth of the behavior's negative and destructive, like violence, indifference social, and so forth, all of which resulted in the suffering of the universe. Various destructive behaviors, which often arises country of Indonesia, is a result of the emergence of awareness yet. The parties that most hold the key and have a major role in fostering and building awareness is the next generation; parents through the institution of the family, the community with supervision, schools with all elemenya and government policies and keteladannya. These parties should have a basic similarity of view, coordination, synchronization and hand in hand in building awareness of the future generation.

Keywords: *Ikhtiyar, Islamic Education.*

Abstrak

Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan Islam secara umum dapat dinilai dari out-put-nya, yakni orang-orang sebagai produk pendidikan Islam. Jika Pendidikan Islam mengalami kegagalan dalam mengantarkan manusia kearah cita-cita manusiawi yang bersandar pada nilai-nilai ke-Tuhanan, maka yang akan terjadi adalah tumbuhnya prilaku-prilaku negatif dan destruktif, seperti kekerasan, ketidakpedulian sosial, dan lain sebagainya, yang semuanya itu mengakibatkan penderitaan semesta. Berbagai prilaku-prilaku destruktif tersebut, yang sering muncul dinegara Indonesia, merupakan akibat dari belum munculnya memiliki kesadaran. Pihak-pihak yang yang paling memegang kunci dan mempunyai peran utama dalam memupuk dan membangun kesadaran generasi penerus bangsa adalah; orang tua melalui lembaga keluarga,

masyarakat dengan pengawasannya, sekolah dengan seluruh elemennya dan pemerintah dengan kebijakan dan keteladannya. Pihak-pihak ini harus mempunyai kesamaan dasar pandang, koordinasi, sinkronisasi serta saling bahu membahu dalam membangun kesadaran generasi penerus bangsa.

Kata kunci : *Ikhtiyar, Pendidikan Islam*

Pendahuluan

Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, bab II pasal 3, tentang fungsi dan tujuan pendidikan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Berdasarkan isi pasal di atas, pendidikan Islam jika dilihat pengertian tujuannya, maka pendidikan Islam akan turut berperan dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mempunyai kepribadian yang diinginkan oleh bangsa Indonesia.

Sehingga posisi pendidikan agama dapat kita ketahui dalam UUSPN No. 20 tahun 2003, yang dapat dilacak dari rumusan tujuan pendidikan nasional, bahwa tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²

Untuk mencapai cita-cita tersebut, maka diperlukan sebuah kesadaran akan kerjasama semua pihak. Pihak-pihak yang paling memegang kunci dan mempunyai peran utama dalam memupuk dan membangun kesadaran generasi penerus bangsa

¹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (Bandung: Fokus Media, 2003), hlm. 5

² Arief Furqon, *Pergeseran Konfessionalitan Pendidikan Nasional Indonesia*, dalam jurnal Ulul Albab Vol. 5 No. 1 Tahun 2004. hlm.78

adalah; orang tua melalui lembaga keluarga, masyarakat dengan pengawasannya, sekolah dengan seluruh elemennya dan pemerintah dengan kebijakan dan keteladannya. Pihak-pihak ini harus mempunyai kesamaan dasar pandang, koordinasi, sinkronisasi serta saling bahu membahu dalam membangun kesadaran generasi penerus bangsa. Hal ini penting dikemukakan, oleh karena banyak kenyataan ketika keluarga, masyarakat, sekolah dan pemerintah jalan sendiri-sendiri akan cenderung saling menyalahkan antara satu dengan yang lain.

Konsep Kesadaran

Dalam bahasa Arab, kata sadara berasal dari kata *Sadrun* yang artinya pangkal atau pokok. Dalam arti organis biologis *sadrun* berarti bagian tubuh yaitu dada. Dari pengertian ini muncul anggapan bahwa penentu kesadaran manusia adalah hati yang terletak di dalam dada manusia, bukan di kepala. Kata *sadrun* di dalam al-Quran kaitan eratnya dengan manusia. Faktor yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya adalah faktor kalbu. Kalbu, seperti dinyatakan dalam al-Quran berperan sebagai organ manusia berkaitan dengan keilmuan. Manusia yang tidak mendayagunakan kalbunya untuk memahami ilmu yang diajarkan oleh Allah diibaratkan binatang. Dengan demikian maka kalbu identik dengan akal. Pendidikan kesadaran berarti pendidikan intelektual atau penalaran yang mengacu kepada kreativitas berpikir dalam berbagai lingkungannya.

Ayat pertama kali yang diturunkan dalam al Qurán adalah perintah membaca. Dengan membaca maka orang akan menjadi tahu terhadap apa yang dibacanya. Perintah membaca dalam al Qurán tersebut dipertegas, ialah membaca dengan mengatas namakan Tuhan yang telah menciptakan. Sebutan Tuhan dan Penciptaan rasanya menjadi sangat penting dalam konteks ini. Apalagi, ayat itu selanjutnya dirangkai dengan ayat tentang penciptaan diri manusia itu sendiri. *Kholaqo al-insaana min al-alaq*. Rupanya, ayat-ayat pendek yang turun pada fase awal ini Allah bermaksud menyadarkan manusia tentang awal kejadian dan juga jati diri manusia yang sesungguhnya. Aktivitas membaca itulah yang selanjutnya akan melahirkan kesadaran yang sebenarnya, kesadaran akan tugas dan fungsinya sebagai *abdillah* dan *khalifatillah*. Kesadaran itulah kemudian akan melahirkan kebangkitan karena sadar akan posisi dirinya. Kebangkitan ini akan melahirkan strategi untuk meraih kesuksesan dan keberhasilan dalam hidup .

Kesadaran seseorang dibentuk oleh pengaruh yang diamatinya. Jika stimulan yang diamati dari hari ke hari hanya alam materi atau dunia kebendaan, maka kesadaran yang terbentuk adalah kesadaran materialis, dan jika yang memengaruhinya lebih didominasi oleh faktor intuisi maka kesadaran yang terbentuk adalah kesadaran idealis. Kesadaran yang diharapkan tumbuh dan berkembang di dalam pendidikan Islam adalah kesadaran Ilmiah yang Islami, bukan kesadaran alamiah yang materialis, atau kesadaran batiniah yang idealis. Kesadaran Islami akan tumbuh dan berkembang jika seseorang memahami makna dasar-dasar, ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam.

Disamping itu, refleksi kesadaran seseorang akan berwujud menjadi sikap dan tingkah lakunya. Perlakuan terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungan alam yang ada di sekitarnya, merupakan respon dari kesadaran seseorang. Informasi tentang dirinya, keluarga, dan masyarakatnya serta lingkungan alam yang ada di sekitarnya, merupakan bahan dalam membina dan menata diri, keluarga, masyarakat dan lingkungan alam. Disamping itu, kesadaran akan memunculkan nilai tanggung jawab (*syu'ur bil mas'uliyah*) yang tertanam dalam hati nurani manusia dan memberikan pengaruh penting dalam pembinaan pribadi individu dan masyarakat atau membentuk kesalahan individu dan sosial.

Upaya Membangun Kesadaran menuju keberhasilan pendidikan Islam

Pendidikan Islam masa kini dihadapkan pada tantangan yang jauh lebih berat dari tantangan yang dihadapi pada masa mula penyebaran Islam. Ditengah gelombang krisis nilai-nilai kultural berkat pengaruh ilmu dan teknologi yang berdampak pada perubahan sosial yang mengakibatkan timbulnya aspirasi dan idealitas umat manusia yang serba multiinteres yang berdimensi nilai ganda dengan tuntunan hidup yang multi kompleks pula. Tugas pendidikan Islam tidak lagi menghadapi problema kehidupan yang simplisistis, melainkan sangat kompleks. Akibat dari permintaan yang bertambah (*rising demand*) manusia yang semakin kompleks pula, hidup kejiwaannya semakin tidak mudah jiwa manusia diberi napas agama. Sehingga bagaikan obat pahit yang menyembuhkan, namun banyak orang yang tidak mau menelannya. Karena itu diperlukan sistem dan metode yang menarik.³

³ H. Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 7

Pendidikan Islam harus merumuskan profil yang bagaimana sebenarnya yang diharapkan oleh sistem pendidikan ketika berhadapan dengan globalisasi. Rumusan tersebut menjadi sangat penting karena deskripsi profil output yang relevan dengan konteks globalisasi yang dapat dijadikan landasan bagi terwujudnya tujuan ideal yang diharapkan sesuai tantangan zaman. Tentu saja, perumusan profil yang diharapkan pendidikan Islam tidaklah sederhana seperti gambaran dan impian orangtua dahulu ketika memasukkan putra putrinya ke madrasah maupun pesantren, yaitu agar mereka setelah lulus mampu menjadi imam masjid, memimpin tahlil dan manakib, berperilaku sopan, dan mampu membaca kitab berbahasa Arab, sedangkan mereka buta akan perkembangan dunia luar. Profil seperti inipun baik, tetapi akan lebih baik kalau dirubah menyesuaikan dengan tuntutan kondisi objektif dan dinamika masyarakat, yaitu dengan mengintegrasikan ulama yang intelek atau intelek yang ulama.⁴

Dengan demikian, pendidikan yang dibutuhkan sekarang adalah pendidikan yang mampu menempatkan manusia pada posisi sentral dalam setiap perubahan yang terjadi dan mampu pula mengarahkan serta mengendalikan perubahan itu. Pendidikan yang dapat diapresiasi adalah pendidikan yang dapat menolong manusia untuk meningkatkan sikap kritis terhadap dunia dan dengan demikian mengubahnya. dengan pandangan seperti ini, maka diharapkan pendidikan tidak menempatkan manusia pada posisi tercerabut dari akar kemanusiaannya.⁵ Untuk menuju pada sikap kritis ini diperlukan sebuah proses kesadaran, yaitu suatu keadaan manusia bisa mengenal realitas (lingkungan) sekaligus dirinya sendiri dengan kritis. Minimal dengan usaha penyadaran itu, manusia bisa memahami kondisi dirinya sendiri serta mampu menganalisa persoalan-persoalan yang menyebabkannya. Setelah melewati proses penyadaran, pendidikan akan mampu membebaskan manusia dari belenggu hidup manusia. Dalam proses akhir ini, pendidikan akan membebaskan manusia sekaligus mengembalikan pada potensi-potensi fitrah manusia. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa konsep kesadaran mempunyai relevansi yang cukup signifikan terhadap proses keberhasilan pendidikan Islam.

⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gema Media, 2003), hlm. 253

⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Pratik Pembebasan*, terjemahan Alois A. Nugroho, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 4.

Refleksi kesadaran seseorang akan berwujud menjadi sikap dan tingkah lakunya. Perlakuan terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungan alam yang ada di sekitarnya, merupakan respon dari kesadaran seseorang. Informasi tentang dirinya, keluarga, dan masyarakatnya serta lingkungan alam yang ada di sekitarnya, merupakan bahan dalam membina dan menata diri, keluarga, masyarakat dan lingkungan alam. Disamping itu, kesadaran akan memunculkan nilai tanggung jawab (*syu'ur bil mas'uliyah*) yang tertanam dalam hati nurani manusia dan memberikan pengaruh penting dalam pembinaan pribadi individu dan masyarakat atau membentuk kesalahan individu dan sosial. Orang yang memiliki kesadaran tinggi akan selalu menggunakan nalar manusiawinya secara benar dan obyektif dalam melihat realitas sosial. Mereka akan kreatif, mempunyai pilihan-pilihan dalam memenuhi dan menjawab persoalan-persoalan hidupnya. Orang yang 'Arif (sekar kata dengan 'Urf, tradisi) dan luhur budhi (dalam bahasa agamanya *al-Akhlâq al-Karîm*), mampu menentukan pilihan yang paling tepat dan selalu menolak cara-cara kekerasan dalam mensikapi berbagai dilemma kehidupan.

Usaha membangun kesadaran ini dapat dibangun melalui pendekatan reflektif-transendental ini, bertujuan untuk mampu memancing alam bawah sadar siswa. Konsep alam bawah sadar dan alam sadar manusia ini, sesungguhnya merupakan bagian dari setiap sisi pengalaman manusia. Akan tetapi, ada perbedaan yang khas antara keduanya. Jika alam sadar merupakan pengalaman yang telah terkonstruksi dengan baik dalam memori pikiran dan imajinasi seseorang, maka alam bawah sadar adalah pengalaman atau kesadaran yang belum terkonstruksi dalam pikiran dan imajinasi seseorang. Oleh karena itu, penekanan pada proses pembelajaran dengan pendekatan ini adalah bagaimana guru mampu memunculkan persoalan-persoalan di luar atau yang contaminate ("mengotorkan") alam sadar dan memancing alam bawah sadar siswa.

Secara normative, model ini pernah dilakukan oleh Rasulullah, ketika ada salah seorang sahabat yang memohon untuk diperkenankan melakukan zina. Jawab Rasul pada saat itu, "Bagaimana perasaan kamu, jika orang lain menzinai orang tua kamu, atau saudara-saudara kamu?". Sebuah jawaban, sekaligus pertanyaan yang berupaya menghentak alam bawah sadar sahabat tersebut, bahwa zina yang selama ini terkonstruksi dengan baik dan indah dalam memori pikirannya, ternyata mampu menghantui ruang sadarnya.

Pendekatan reflektif-transendental juga membutuhkan share dan diskusi untuk mencoba membangun *experience explore* (pengungkapan pengalaman), yaitu siswa di coba untuk mengetahui kebenaran sesuatu, dengan melibatkan seolah-olah siswa menemukan sendiri kebenaran tersebut, meskipun guru tahu nilai dan kebenaran yang harus dimiliki oleh siswa⁶. Sehingga siswa lebih menguasai, menangkap dan mengalami sendiri.⁷

Selain itu model pendekatan reflektif-transendental ini, berupaya untuk memperkuat nilai estetika dalam pembelajaran, yaitu pembelajaran yang tidak menekankan terhadap otoritas-otoritas kebenaran "paham" atau keberagamaan tertentu, melainkan lebih menekankan pada apresiasi terhadap gejala-gejala yang terjadi di masyarakat, melalui proses dialogis dan mencari bersama.

Model ini pernah dilakukan oleh Dennis Collins, ketika ia memberikan penafsiran tentang filsafat realitas Paulo Friere, yang ia sebut sebagai "memahami realitas, melibatkan proses mengetahui"⁸. Artinya, siswa ditempatkan pada proses dialektikanya agar bisa eksis didalamnya. Yaitu yang memiliki kemampuan merasakan dan menghayati sekaligus mengerti realitas sebenarnya, yang mampu berdialog dengan sesama ciptaan Tuhan.

Disamping itu, membangun kesadaran dalam mencapai keberhasilan pendidikan Islam dapat dibangun dengan merefleksi sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di masa lalu, atau dapat disebut dengan membangun kesadaran historis. Ketika manusia ingin membangun diri dan lingkungannya dengan perspektif ke masa depan, maka ia akan mengacu secara restropektik ke masa lalu. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Confusius yang menganjurkan *study history, if you would like divine the future* (belajarlah sejarah, jika kamu ingin memahami masa depan). Sehingga salah satu wujud kesadaran historis adalah mempelajari, menelaah, dan merenungkan kembali peristiwa, karya, pemikiran masa lalu sebagai referensi membangun masa depan demi

⁶ Model ini telah banyak dikembangkan oleh Tim Puskat Semarang, yaitu melalui pengembangan pendidikan religiusitas. Lihat buku yang ditulis oleh AG. Hardjana, dkk, *Pendidikan Religiusitas Sebagai Pengganti Pendidikan Agama ; Usaha Terobosan Pendidikan humaniora*. (Yogyakarta : LPKP. 2001).

⁷ Bandingkan dengan tulisan Paul Suparno, "Pendidikan Agama di Sekolah Model KBK" dalam *Basis*, No 07 - 08, tahun ke 52, juli - Agustus 2003, hlm 31 - 32

⁸ Dennis Collins, *Paulo Friere ; Kehidupan dan Karya Pemikirannya*, (trj), (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1999) hlm. 74.

keberhasilan pendidikan masa sekarang dan masa yang akan datang.⁹

Membangun Kesadaran kolektif: Keluarga, Masyarakat, Sekolah dan Pemerintah

Keluarga

Didalam lingkungan keluarga, orang tua berkewajiban untuk menjaga, mendidik, memelihara, serta membimbing dan mengarahkan dengan sungguh-sungguh dari tingkah laku atau kepribadian anak sesuai dengan syariat Islam yang berdasarkan atas tuntunan atau aturan yang telah ditentukan di dalam al-qur'an dan hadist. Tugas ini merupakan tanggung jawab masing-masing orang tua yang harus dilaksanakan. Pentingnya pendidikan Islam bagi tiap-tiap orang tua terhadap anak-anaknya didasarkan pada sabda rasulullah SAW yang menyatakan:

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرنه أو يمجسه

Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tualah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi (H.R. Muslim)¹⁰

Pendidikan keluarga merupakan salah satu aspek penting, karena awal pembentukan dan perkembangan dari tingkah laku atau kepribadian atau jiwa seorang anak adalah melalui proses pendidikan dilingkungan keluarga. dilingkungan inilah pertama kalinya terbentuknya pola dari tingkah laku atau kepribadian seorang anak tersebut. pentingnya peran keluarga dalam proses pendidikan anak dicantumkan didalam al- Qur'an ,yang mana Allah SWT berfirman:

“Dan orang-orang yang berkata:”ya tuhan kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati(kami), dan jadikan lah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”. (Al-furqan:74)”

Selanjutnya, berhubungan dengan pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan anak di dalam lingkungan keluarga ini juga

⁹ Imam Tolkhah dan Ahmad barizi, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada, 2004), hlm. 238

¹⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz. III (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, tt), hlm. 71

dijelaskan Allah sesuai dengan firmanNya di dalam surah At-tamrin ayat 6, yang artinya sebagai berikut:

”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahannya bakarnya adalah manusia dan bat; penjaganya malaikat- malaikat yang kasar,keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya keoada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan“ (Q.S At-Tamrin: 6)

Jadi, di dalam proses pendidikan di dalam lingkungan keluarga masing-masing orang tua memiliki peran yang sangat besar dan penting. Dalam hal ini, ada banyak aspek pendidikan sangat perlu diterapkan oleh masing-masing orang tua dalam hal membentuk tingkah laku atau kepribadian anaknya yang sesuai dengan tuntunan al-qur’an dan hadist.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003, bangsa Indonesia juga menyadari bahwa pendidikan tidak terlepas dari pranata keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat. UUSPN No. 20 tahun 2003/Bab IV/Pasal 7 ayat 1 dan 2 menyebutkan, “Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.” Meski UUSPN hanya menyebutkan peran keluarga dalam memilih pendidikan formal, tak dapat dipungkiri bahwa keluarga juga turut berperan dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu, manusia yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan, berketerampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan Indonesia.

Masyarakat

Dewasa ini hampir setiap kegiatan kehidupan masyarakat selalu dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan. Sejak bangun di pagi hari hingga istirahat kembali di malam hari, tampak adanya nilai pendidikan. Oleh karena itu, sulit dipisahkan antara pendidikan dengan kehidupan masyarakat. Hanya saja model pendidikan yang bagaimana yang dapat mendidik masyarakat menuju kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban mereka. Sebab, dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang tidak menyatu dengan masyarakat justru menimbulkan macam-macam pendidikan yang tidak mendidik. Tata kehidupan masyarakat banyak yang hancur-hancuran. Oleh karena

itu, perlu dihubungkan secara harmonis antara pendidikan dan masyarakat. Pendidikan membutuhkan masyarakat, demikian pula sebaliknya masyarakat membutuhkan pendidikan.

Longgarnya pegangan terhadap agama sudah menjadi tragedi dari dunia maju, dimana segala sesuatu hampir dapat dicapai oleh ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan terhadap Tuhan tinggal sebagai simbol, larangan-larangan dan suruhan Tuhan tidak diindahkan lagi. Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada dalam dirinya. Dengan demikian, satu-satunya alat pengawas dan pengatur moral adalah masyarakat dengan hukum dan peraturannya. Namun biasanya pengawasan masyarakat itu sekuat pengawasan dari dalam diri sendiri. Karena pengawasan masyarakat itu datang dari luar, jika orang luar tidak tahu, atau tidak ada orang yang disangka mengetahuinya, maka dengan senang hati orang itu akan berani melanggar peraturan-peraturan dan hukum-hukum sosial itu. Dan apabila dalam masyarakat itu banyak orang yang melakukan pelanggaran moral, dengan sendirinya orang yang kurang iman tadi akan mudah pula meniru melakukan pelanggaran yang sama.¹¹

Situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosial cultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat anak berinteraksi dengan teman sebayanya. Hurlock mengemukakan bahwa aturan-aturan (kelompok bermain) memberikan pengaruh pada pandangan moral dan tingkah laku kelompoknya, kualitas perkembangan kesadaran anak sangat bergantung pada kualitas perilaku orang dewasa atau warga masyarakat.¹²

Dalam perspektif bangsa Indonesia, peranan dan tanggung jawab pendidikan oleh masyarakat termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003. Dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 juga disebutkan definisi, peranan dan tanggung jawab masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. UUSPN Pasal 1 ayat 7 menyebutkan, "*Masyarakat adalah kelompok warga negara Indonesia non-pemerintah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan.*" Lalu mengenai peranan dan tanggung jawab masyarakat tertuang dalam Pasal 8 ayat 1 dan 2

¹¹ Zakiyah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Cet. IV, (Jakarta: Gunung Agung, 1997), hlm. 66

¹² Elizabeth Hurlock. *Child Development* (New York: Book Company. 1950), hlm. 436

yaitu, *“Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.”* Berdasarkan UUSPN tersebut, dapat dikatakan bangsa Indonesia juga memiliki peranan dan tanggung jawab dalam memajukan pendidikan nasional Indonesia.

Dalam perspektif Islam, peranan dan tanggung jawab pendidikan oleh masyarakat juga merupakan sebuah keharusan. Masyarakat Islam menjunjung nilai-nilai di antaranya adalah nilai ketuhanan, persaudaraan, keadilan, amar ma'ruf nahi munkar, dan solidaritas. Sebagaimana dinyatakan dalam Al Qur'an, *“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara...”* (QS. Al Hujurat 10). Dari ayat tersebut amat jelas bahwa Islam menjunjung nilai persaudaraan.

Dalam rangka menjaga dan mewariskan nilai-nilai tersebut, masyarakat Islam harus menyelenggarakan pendidikan. Sebab tanpa pendidikan, nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Islam akan punah sehingga menyebabkan kehancuran. Rasulullah SAW menekankan hal tersebut, *“Di antara tanda-tanda hari kiamat adalah hilangnya ilmu, maraknya kebodohan, merajalelanya perzinahan, banyaknya orang yang meminum khamar, habisnya kaum laki-laki dan hanya tinggal kaum wanita, sehingga seorang laki-laki berdiri di tengah lima puluh orang wanita.”* (HR. Muslim).

Jika masyarakat Islam tak lagi peduli dan bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan, maka Allah akan menjadikan mereka bodoh dan sesat. *“Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan begitu saja dari hamba-hamba-Nya. Tapi, Allah mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama sehingga Allah tidak menyisakan orang pandai. Maka, manusia mengambil orang-orang bodoh sebagai pemimpin. Lalu, mereka ditanya dan memberi fatwa tanpa ilmu. Maka, mereka sesat dan menyesatkan.”* (HR. Bukhari). Oleh karena itu, jelaslah bahwa Islam juga memandang bahwa sebuah masyarakat yang dijiwai nilai-nilai Islam harus berperan dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan

Pendidikan berbasis masyarakat juga tidak dapat dipisahkan dari pandangan yang menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan kegiatan yang bersifat sosial. Berbagai komponen pendidikan, seperti visi, misi, tujuan, dasar, kurikulum, metode, guru yang dibutuhkan, evaluasi, lulusan, sarana dan prasarana pendidikan harus dirancang sesuai kebutuhan masyarakat. Dalam hubungan ini 'Ali Khalîl Abû al-'Ainain menyatakan: *Pendidikan merupakan proses sosial. Karena itu, pendidikan dalam suatu masyarakat berbeda*

*dengan masyarakat lainnya, sesuai dengan karakter masyarakat itu sendiri.*¹³ Dalam ungkapan yang berbeda, namun substansinya sama, M. Quraish Shihab menyatakan: “Disepakati oleh seluruh ahli pendidikan bahwa sistem serta tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat atau negara tidak dapat diimpor atau diekspor dari atau ke suatu negara atau masyarakat. Ia harus timbul dari dalam masyarakat itu sendiri. Ia adalah “pakaian” yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakainya, berdasarkan identitas, pandangan hidup, serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat atau negara tersebut.¹⁴

Dalam kajian pendidikan berbasis masyarakat ini dapat dipahami sebagai sebuah alternatif untuk ikut serta memecahkan berbagai masalah pendidikan yang ditangani pemerintah, dengan cara melibatkan peran serta masyarakat secara lebih luas. Masyarakat dilibatkan untuk memahami program-program yang dilakukan dunia pendidikan dengan tujuan agar mereka termotivasi untuk bisa memberikan bantuan yang maksimal terhadap terlaksananya program-program pendidikan tersebut. Bantuan yang dimaksud misalnya masyarakat termotivasi untuk memasukkan putra-putrinya ke sekolah atau madrasah, memberikan bantuan finansial (uang atau material) tanpa diminta pihak sekolah. Masalah-masalah yang dihadapi sekolah, madrasah atau perguruan tinggi dapat dipecahkan bersama dengan masyarakat. Masalah yang dihadapi lembaga pendidikan seperti yang menyangkut siswa/mahasiswa, guru/dosen, perlengkapan, keuangan dan perumusan tujuan sekolah, madrasah atau perguruan tinggi dapat diatasi bersama-sama dengan masyarakat. Berbagai sarana dan prasarana yang ada di masyarakat seperti lapangan olahraga, gedung pertemuan, masjid, bengkel kerja, tempat-tempat kursus keterampilan, sumber daya manusia dan lain sebagainya dapat diakses dan dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan, tanpa harus membayar.¹⁵

Pelaksanaan konsep ini dapat dinilai sebagai terobosan untuk merubah keadaan masyarakat yang selama ini hanya menunggu dikasihani, daripada merubah kedaannya sendiri. Mereka harus

¹³ Ali Khalîl Abû al-'Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islâmiyah fi al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabiy, Cet. I, 1980) hlm. 51

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, Cet. II, 1992) hlm.173

¹⁵ Pusat Litbang Pendidikan dan Keagamaan, *Manajemen Sarana & Prasarana Madrasah Mandiri*, (Jakarta: 2001), hlm. 102-104

berani merubah sikap (*hijrah* mental) dan berkorban (*jihâd*) demi pendidikan putera-puteri bangsa, sebagai panggilan iman yang tertanam di dalam jiwanya. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Surat al-Taubah: 20, yang artinya: *Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.*

Sekolah

Majunya zaman mengakibatkan kita mampu untuk menyesuaikan diri, mau tidak mau kita harus bersaing menjadi yang terbaik. Keinginan untuk menjadi yang terbaik ini berdampak terhadap pola penhasuan orang tua terhadap anaknya. Dimana tanggungjawab orang tua sebagai pendidik utama pada akhirnya melimpahkan tanggung jawabnya pada pihak sekolah. Sekolah sengaja dibangun untuk tempat pendidikan kedua setelah keluarga. Sekolah berfungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai ganti orang yang harus di taati.¹⁶

Seperti halnya orang tua, sekolah juga memiliki tujuan sebagai pemenuhan dari tanggung jawabnya kepada anak didik. Melihat dari kondisi kultural bangsa kita yang mayoritas memeluk agama Islam maka tujuan pendidikan itu sangatlah cocok diterapkan berdasarkan pendidikan Islam. Pancasila dimana sila pertamanya ketuhanan yang maha esa harus meruakan inti tujuan pendidikan dengan agama sebagai unsure mutlakanya, sebab itu tugas sekolah yang penting adalah membentuk manusia pancasilais sejati, yaitu manusia yang bertauhid. adanya pergantian pemerintahan orde lama menjadi orde baru pelajaran agama dapat dilaksanakan disekolah-sekolah negeri, bahkan menjadi mata pelajaran wajib. Dengan demikian ada kesempatan yang baik untuk melaksanakan dakwah Islamiah di sekolah- sekolah negeri.¹⁷

Sama seperti pancasila pendidikan Islam juga bertujuan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran islam dengan hubungannya dengan Allah SWT dan dengan manusia sesamanya dapat mengambil manfaat

¹⁶ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hlm 81

¹⁷ *Ibid*, hlm. 183

yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat nanti.¹⁸

Dari kedua tujuan pendidikan tersebut dapatlah ditarik kesimpulan bahwa tanggung jawab sekolah antara lain; *pertama*, melanjutkan pendidikan yang telah diberikan oleh orang tua, *kedua* memberikan pendidikan ilmu pengetahuan dan dibarengi dengan pendidikan agama. Dan ajaran Islam memerintahkan bahwa guru tidaklah hanya mengajar tetapi juga mendidik. Ia harus memberi contoh dan menjadi teladan bagi muridnya dan dalam segala mata pelajaran ia dapat menanamkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam.¹⁹

Menjadi tanggungjawab pihak sekolah dalam hal pertumbuhan anak selanjutnya baik fisik, kecerdasan intelektual, kreativitas dan perkembangan kecerdasan emosional, bahkan tumbuhnya kecerdasan spiritual secara optimal. Padahal pendidikan kita belum mampu melaksanakan tugas ini. Untuk itulah sudah saatnya institusi pendidikan melakukan berbagai upaya inovasi dengan landasan bahwa pemberdayaan potensi masyarakat perlu memperkecil peran tumbuhnya cara berpikir linier (yang masih menjadi tekanan pendidikan sekarang), mengapa demikian karena sesungguhnya bumi dan seisinya selalu mengalami perubahan-perubahan yang begitu cepat yang selalu tidak linier, begitu juga seharusnya konsep pendidikan Islam.²⁰

Upaya-upaya inovasi dalam bidang pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh dan mendasar, bukan secara tambal sulam. Kita membutuhkan satu revolusi di bidang pendidikan, dan menggeser serta mengubah paradigma yang keliru. Paradigma yang keliru dan mendasar sekali adalah selama ini bahwa "*belajar untuk sekolah bukan untuk hidup*", harus dirubah dengan "*belajar bukan untuk sekolah (non scholae) tetapi belajar untuk hidup (sed vitae discimus)*". Kurikulum di sekolah harus mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan di masyarakat dengan demikian peserta didik akan lebih memahami kondisi masyarakat. Sekolah janganlah terisolasi dari masyarakat, apa yang dipelajari hendaknya berguna bagi kehidupan peserta didik dalam masyarakat dan didasarkan atas masalah

¹⁸ Zakiah Drajat, *Op.cit* hlm. 29

¹⁹ *Ibid*, hlm. 153

²⁰ Djohar, *Pendidikan Strategig Alternatif Untuk Masa Depan*, (Yogyakarta:Lesfi, 2003), hlm. 134-135

masayarakat. Dengan demikian peserta didik akan lebih serasi dipersiapkan sebagai warga masyarakat.²¹

Kebangkitan dan kejayaan suatu kaum tidak akan pernah sukses kalau sendi dan pilar pendidikannya rapuh. Menjayakan sekolah merupakan suatu keniscayaan yang tidak terbantahkan baik ditinjau dari aspek logis, idealis, filosofis ataupun historis. Sekolah Islam seharusnya memainkan peranan yang penting dalam memajukan mutu pendidikan, baik untuk dirinya maupun dalam konteks pendidikan nasional. Kebangkitan sekolah Islam bersendikan kepada pengembangan model sekolah yang mengacu kepada azas-azas pendidikan sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan diinspirasi oleh temuan-temuan riset pendidikan dan pengalaman sekolah-sekolah modern kelas dunia.

Kita harus tetap bersyukur, meskipun upaya-upaya yang telah dilakukan selama ini belum membuahkan hasil yang optimal, paling tidak itu sudah menunjukkan ada kesadaran kolektif akan pentingnya membangun pendidikan Islam yang bermutu, guna menyiapkan generasi yang beriman, bertaqwa, cerdas dan terampil. Upaya peningkatan mutu sekolah Islam dapat dimulai dengan membangun model sekolah/lembaga pendidikan Islam yang dibangun dengan format yang ideal. Boleh jadi ada satu sekolah yang memiliki satu atau dua keunggulan, sementara sekolah lain memiliki keunggulan pada aspek lainnya. Sekolah-sekolah model inilah yang kemudian dapat dijadikan contoh yang dapat ditiru oleh sekolah-sekolah Islam lainnya.

Pemerintah

Besarnya tanggung jawab sekolah terhadap pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri lagi. Dari pemaparan tanggung jawab sekolah sebelumnya pastilah sekolah memerlukan bantuan pihak lain demi kelancaran suatu system pendidikan. Dalam hal ini pemerintahlah yang harus pertama kali memberikan perhatiannya jika rakyat atau khususnya generasi yang merupakan ujung tombak kemajuan bangsa tidak diperhatikan kesejahteraannya maka kemajuan itu tidak akan segera terwujud. Dalam Islam, pemerintah adalah bertanggung jawab atas segala hal yang menyangkut hajat hidup orang banyak (sebagai pelayan umat, bukan majikan yang menindas). Dan dalam hal ini pendidikan adalah salah satunya. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa “ seseorang imam

²¹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,Cet. Ke-3,2004), hlm.154

(kepala Negara adalah pemimpin yang mengatur dan memelihara) urusan rakyatnya maka ia akan diminta pertanggungjawaban terhadap orang-orang yang dipimpinnya itu (HR. Bukhari dan Muslim).

Penyelenggaraan pendidikan juga pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW sebagai pemimpin negara selepas perang Badar. Saat itu, Rasulullah SAW mempunyai banyak tawanan. Rasulullah SAW meminta pendapat Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Abu Bakar mengusulkan agar meminta tebusan untuk pembebasan tawanan, sedangkan Umar bin Khattab mengusulkan agar membunuh saja seluruh tawanan. Tapi, Rasulullah SAW lebih menerima usulan Abu Bakar dan membebaskan tawanan dengan tebusan. Tawanan yang tidak mampu membayar tebusan diminta untuk mendidik sepuluh orang anak Madinah sampai mahir membaca dan menulis.

Dalam Undang Undang Dasar Republik Indonesia (UUD 1945 hasil amandemen) Pasal 31 ayat 2 dan 3, *"Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur Undang-Undang."*

Selain dalam UUD 1945 hasil amandemen, peran dan tanggung jawab pemerintah juga disebutkan dalam UUSPN No. 20 tahun 2003. Pada pasal 10 disebutkan peranan pemerintah yaitu:

"Pemerintah dan pemerintah daerah berhak mengarahkan, membimbing, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku."

Sedangkan, pada pasal 11 ayat 1 dan 2 dikemukakan tanggung jawab pemerintah:

"Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Pemerintah dan pemerintah daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun."

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas maka tanggung jawab pemerintah terhadap kesejahteraan khususnya pada pendidikan rakyat tersebut begitu besar. Pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, merupakan

perwujudan dari masyarakat, bangsa dan negara. Pemerintah mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk mengelola seluruh aspek kehidupan bangsa, termasuk bidang pendidikan. Dalam menjalankan tugasnya, pemerintah membuat produk-produk hukum, seperti undang-undang, peraturan-peraturan dan badan-badan yang mengawasi pelaksanaan semua produk-produk hukum tersebut. Pemerintah berperan dan bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan agar warga negara memiliki pengetahuan dan keterampilan, kepandaian, kesadaran akan tugas dan kewajiban, serta memiliki jiwa pengabdian kepada bangsa dan negara.

Pemerintah yang diketahui memiliki kekuasaan (*power*), uang, teknologi, sumber daya manusia dan sebagainya tampaknya belum menunjukkan kemauan yang sungguh-sungguh untuk melakukan pembinaan moral bangsa. Hal yang demikian semakin diperparah oleh adanya ulah penguasa yang semata-mata mengejar kedudukan, peluang, kekayaan dan sebagainya dengan cara-cara yang tidak mendidik, seperti korupsi, kolusi dan nepotisme yang hingga kini belum ada tanda-tanda untuk menghilang. Sikap sebagian elit penguasa yang demikian itu semakin memperparah moral bangsa, dan sudah waktunya untuk dihentikan. Kekuasaan, uang, teknologi dan sumber daya yang dimiliki pemerintah seharusnya digunakan untuk merumuskan konsep pembinaan moral bangsa dan aplikasinya secara sungguh-sungguh dan berkesinambungan.²²

Penutup

Kajian tentang konsep kesadaran harus dikaji lebih mendalam, karena kesadaran merupakan salah satu kunci penting dalam mencapai keberhasilan dalam pendidikan Islam. Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan Islam secara umum dapat dinilai dari out-put-nya, yakni orang-orang sebagai produk pendidikan Islam. Bila pendidikan Islam menghasilkan orang-orang yang dapat bertanggung jawab atas tugas-tugas kemanusiaan (*khalifatullah*) dan tugas-tugas Ketuhanan (*abdillah*), bertindak lebih bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain, pendidikan tersebut dapat dikatakan berhasil. Sebaliknya, bila out-put-nya adalah orang-orang yang tidak mampu melaksanakan tugas hidupnya, pendidikan tersebut mengalami kegagalan. Jika upaya pendidikan mengalami kegagalan dalam mengantarkan manusia kearah cita-cita manusiawi

²² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: mengatasi kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 195

yang bersandar pada nilai-nilai ke-Tuhanan, maka yang akan terjadi adalah tumbuhnya perilaku-prilaku negatif dan destruktif, seperti kekerasan, ketidakpedulian sosial, dan lain sebagainya, yang semuanya itu mengakibatkan penderitaan semesta. Berbagai perilaku-prilaku destruktif tersebut, yang sering muncul dinegara Indonesia, merupakan akibat dari belum munculnya memiliki kesadaran. Orang yang memiliki kesadaran tinggi akan selalu menggunakan nalar manusiawinya secara benar dan obyektif dalam melihat realitas sosial. Mereka akan kreatif, mempunyai pilihan-pilihan dalam memenuhi dan menjawab persoalan-persoalan hidupnya. Orang yang 'Arif dan luhur budhi, mampu menentukan pilihan yang paling tepat dan selalu menolak cara-cara kekerasan dalam mensikapi berbagai dilemma kehidupan. Kesadaran ini bersumber pada daya kritis atas nilai diri dan sosial, sehingga mampu memberikan sinaran yang selalu tumbuh terhadap kepedulian pada sesama. Pihak-pihak yang yang paling memegang kunci dan mempunyai peran utama dalam memiliki, memupuk dan membangun kesadaran generasi penerus bangsa adalah; orang tua melalui lembaga keluarga, masyarakat dengan pengawasannya, sekolah dengan seluruh elemennya dan pemerintah dengan kebijakan dan keteladannya. Pihak-pihak ini harus mempunyai kesamaan dasar pandang, koordinasi, sinkronisasi serta saling bahu membahu dalam membangun kesadaran generasi penerus bangsa. Hal ini penting dikemukakan, oleh karena banyak kenyataan ketika keluarga, masyarakat, sekolah dan pemerintah jalan sendiri-sendiri akan cenderung saling menyalahkan antara satu dengan yang lain.

Daftar Pustaka

- Abu al-'Ainain, 'Ali Khalil, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islâmiyah fi al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabiy, Cet. I, 1980.
- Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ The ESQ Way 165* Cet. XX ,Jakarta: Arga, 2005.
- Ahmadi, Abu., Nur Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan*, ,Jakarta : Rineka Cipta, 1991.
- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Juz. III ,Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyah, tt.
- Amiruddin, Teuku *Reorientasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Indonesia Baru* ,Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Arifin, H.M., *Filsafat Pendidikan Islam* ,Bumi Aksara: Jakarta, 1993.
- _____, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* ,Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

- Auliyah, M. Yanuyullah Delta, *Melejitikan Kecerdasan Hati dan Otak Menurut Petunjuk Al-Quran dan Neurologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Azizy, A. Qodry, *Pendidikan Agama. untuk Membangun Etika Sosial ;Mendidik Anak SuksesMasa Depan dan Bermanfaat*, Semarang: Aneka Ilmu, Cet. III, 2003.
- Azra, Azyumardi, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos,1999.
- Darajat, Zakiyah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1997.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Djhohar, 2003, *pendidikan strategik altenatif untuk pendidikan masa depan*, Yogyakarta: LESPI, 2003.
- Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayu Media, 2004.
- Fazlurrahman, *Islam*, Chicago: The University of Chicago Press, 1979.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, alih bahasa Oetomo Dananjaya dkk, Jakarta: LP3ES. 2000.
- Furchan, Arief. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Gema Media, 2004.
- Garaudy, Roger *Mencari Agama Pada Abad XX: Wasiat Filsafat Roger Garaudy*, alih bahasa M. Sasjigi. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2000.
- Hurlock, Elizabeth *Child Development*, New York: Book Company. 1950.
- Karim, M. Rusli, *Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Sosial Budaya*, dalam buku *Pendidikan Islam di Indonesia anantara Ciata dan fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Kuntowijoyo, *Kesadaran dan Perilaku*”, dalam Selo Soemardjan, ed ... *Menuju Tata Indonesia Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Ma'arif, Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu. 2007.
- Ma'arif, Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Edisi I, Jakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Yogyakarta: Gema Media, 2003.

- Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidika Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. ,Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.,
- Mujid, Abdul. Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I. ,Jogjakarta: Graha Ilmu. 2007
- Mulkhan, Abdul Munir , *Humanisasi Pendidikan Islam*, dalam *Tashwirul Afkar*, No 11, tahun 2000
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim : Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*, Yogyakarta : SIPRESS. 1993.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan: mengatasi kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* ,Bogor: Kencana, 2003.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, Cet. I, 2001.
- Pasiak, Taufiq, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Quran*, ,Bandung: Mizan, 2003.
- Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Keagamaan, *Manajemen Sarana & Prasarana Madrasah Mandiri*, Jakarta: 2001.
- Sanaky, AH. Hujair, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, ,Yogyakarta: Safaria Insani Press, 2003.
- Shihab, M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Pusat Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, Cet. II, 1992.
- Sukamadinata, Nana Saodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, ,Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Suprpto, Rahmat, *Islam dan tantangan Modernitas*, Opini 4 April 2003, dapat ditelusuri di <http://www.suaramerdeka.com/harian/0304/04/kha2.html>
- Suyanto dan Djihan Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Melenium III*. ,Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.
- Syalabi, Ahmad, *al-Tarbiyah al-Islâmiyah, Nuzhumuha, Falsafatuha, Târîkhuha*, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1987.
- Tafsir, Ahmad ,dkk., *Cakrawala Pendidikan Islam* ,Bandung: Mimbar Pustaka.,
- Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah*, Cet. I ,Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Tilaar, H.A.R., *Membenahi Pendidikan Nasional*, ,Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003
,Bandung: Fokus Media, 2003.

*Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No.20 Th.
2003)*, Jakarta: Dharma Bakti, 2003.

Y. Setyaningsih, A. Atmaji, *ed.*, *Transformasi Pendidikan Memasuki
Milenium Ketiga* ,Yogyakarta: Kanisius, 2000.

